

Internalization of Cultural Values and Nationalism Characteristics of Ki Hajar Dewantara's Thoughts on "Gen Z" in the Era of Society 5.0. Case study: Indonesian schools in the Netherlands, Singapore and Malaysia

Internalisasi Nilai Budaya dan Sifat Nasionalisme Hasil Pemikiran Ki Hajar Dewantara pada "Gen Z" di Era Society 5.0. Studi kasus : Sekolah Indonesia di Belanda, Singapura dan Malaysia

Wike Agung Safitri*¹

¹Program Profesi Guru/Pendidikan Biologi, Universitas Sriwijaya, Indonesia

Article Info

Submitted:

25/01/2023

Accepted:

07/02/2023

Approved:

14/02/2023

Published:

14/02/2023

ABSTRAK

Internalisasi budaya Indonesia merupakan upaya yang dilakukan untuk menanamkan watak dan karakter seseorang sehingga mencerminkan perilaku yang menggambarkan jati dirinya sebagai warga negara Indonesia. Pemuda Indonesia yang tinggal di negara lain umumnya memiliki budaya campuran antara budaya Indonesia dan budaya negara tempat mereka tinggal. Sekolah luar negeri Indonesia atau biasa disingkat SILN adalah salah satu tanggung jawab negara dan bentuk kepedulian negara terhadap generasi muda yang tinggal dan menetap sementara di luar negeri agar tetap dapat mengenyam pendidikan yang sama seperti di Indonesia. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memberikan informasi tentang nilai-nilai budaya dan perilaku nasionalisme yang ditanamkan di sekolah-sekolah asing Indonesia khususnya di Belanda, Singapura dan Malaysia. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi literatur. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai-nilai budaya dan nasionalisme ditanamkan di sekolah-sekolah Indonesia di Malaysia, Singapura dan Belanda melalui kegiatan ekstrakurikuler berupa kesenian tradisional Indonesia, alat musik tradisional dan tarian tradisional, serta pembelajaran di dalam kelas meliputi kesopanan, keramahmataman, dan demokrasi. sikap.

Kata Kunci: *Kebudayaan, Nasionalisme, Sekolah Indonesia Luar Negeri*

ABSTRACT

Internalization of Indonesian culture is an effort made to instill a person's character and character so that it reflects a behavior that describes his identity as an Indonesian citizen. Indonesian youth who live in other countries generally have a mixed culture between Indonesian culture and the culture of the country where they live. Indonesian overseas schools or commonly abbreviated as SILN is one of the state's responsibilities and a form of state concern for the younger generation who live and temporarily settle abroad so that they can continue to receive the same education as in Indonesia. The purpose of this research is to provide information about the cultural values and behavior of nationalism instilled in foreign Indonesian schools, especially in the Netherlands, Singapore and Malaysia. The method used in this study is a literature study. The results showed that cultural values and nationalism were instilled in Indonesian schools in Malaysia, Singapore and the Netherlands through extracurricular activities in the form of Indonesian traditional arts, traditional musical instruments and traditional dances, and learning in the classroom including politeness, hospitality, and democratic attitudes.

Keywords: *Culture, Nationalism, Indonesian Overseas Schools.*

PENDAHULUAN

Era *Society* 5.0 atau biasa disebut era *super smart society* awal mulanya diperkenalkan oleh pemerintahan Jepang

pada tahun 2019 (Rahayu, 2021). Pengaruh utama era *society* dalam dunia pendidikan adalah adanya digitalisasi dalam dunia

* Correspondence Address

E-mail: wikeagungsafitri@gmail.com

pendidikan di Indonesia. Sejak pandemi covid-19 Indonesia menerapkan *online learning* sebagai penghubung antara tenaga pendidik dan peserta didik. Digitalisasi pendidikan pada saat ini sedang berkembang dengan pesat karena peserta didik secara leluasa mempelajari ilmu yang ingin mereka raih melalui kemudahan teknologi. Kekhawatiran mengenai peran guru yang hanya bertugas mentransfer ilmu kepada peserta didik dikhawatirkan berdampak negatif pada perkembangan karakter, moral dan keteladanan peserta didik (Risdiyanto, 2019).

Generasi Z di Indonesia berjumlah 33% saat ini berstatus sebagai pelajar di sekolah dasar, sekolah menengah pertama dan sekolah menengah atas (Andika, 2022). Generasi Z merupakan generasi yang lahir pada era perkembangan teknologi dan ilmu pengetahuan yang semakin maju, sistem pendidikan yang ditanamkan kepada generasi Z harus menekankan kepada berfikir kritis (Basuki, 2020). Selain dari pada itu penanaman nilai yang berlandaskan pada nilai - nilai Pancasila perlu ditekankan agar peserta didik tidak kehilangan identitasnya sebagai manusia Indonesia. Upaya yang dilakukan untuk membentuk generasi yang menanamkan nilai - nilai kualitas bangsa Indonesia diterapkan dengan pendidikan nasional yang berfungsi untuk membentuk watak dan peradaban bangsa dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa (Omeri, 2015).

Pendidikan merupakan ruang berlatih dan tumbuhnya nilai kemanusiaan yang dapat diwariskan. Pendidikan yang ditanamkan oleh Ki Hajar Dewantara juga memiliki filosofi untuk mendidik peserta didik sesuai dengan kodrat alam dan kodrat zaman. Kodrat zaman tersebut berkaitan erat dengan perubahan zaman di era perkembangan teknologi (Society 5.0). Oleh sebab itu pendidikan harus memerdekakan peserta didik karena pendidik hanya dapat menuntun tumbuh dan kembangnya peserta didik sesuai dengan kodratnya yaitu kodrat alam dan kodrat zaman (Irawati dkk., 2022).

Perkembangan teknologi informasi dan transportasi di era *society* 5.0 memungkinkan mudahnya akses dari satu negara ke negara lain (Sari, 2022). Warga negara Indonesia yang

bekerja di luar negeri cenderung meningkat jumlahnya dari tahun ke tahun. Pada tahun 2021 jumlah Tenaga Kerja Indonesia berjumlah 9 juta jiwa (DPR.go.id, 2021). Jumlah TKI tersebut berkaitan erat dengan jumlah anak - anak Indonesia yang sekolah di sekolah Indonesia pada masing - masing negara. Jumlah peserta didik yang bersekolah di sekolah Indonesia pada jenjang SMA tahun ajaran 2022/2023 di Belanda berjumlah 63 peserta didik, Malaysia berjumlah 431 peserta didik dan Singapura berjumlah 2 peserta didik (Anngela, 2023).

Pendidikan dan pengajaran yang diterapkan oleh sebuah generasi berperan penting dalam membentuk rasa nasionalisme dan identitas budaya. Identitas budaya Indonesia berkaitan erat nilainya dengan nilai - nilai Pancasila. Ki Hajar Dewantara menekankan pemanfaatan nilai - nilai Pancasila tersebut dalam mengembangkan karakter peserta didik (Aisyah dan Effendi, 2022). Nasionalisme peserta didik dapat diukur dari karakter dan kepribadian peserta didik dalam kehidupan sehari - hari. Nilai karakter nasionalis dilihat pada individu melalui cara berfikir, berbuat dan bersikap yang menunjukkan ciri kepedulian, kesetiaan dan penghargaan pada suatu bangsa (Azhari, 2022).

Perkembangan teknologi dan rasa nasionalisme perkembangannya saling berkaitan terhadap generasi muda. Generasi muda yang banyak yang melupakan kebudayaan asli Indonesia sebagai identitas manusia Indonesia berakibat kepada semakin mudarnya semangat patriotisme dan nasionalisme, penyebab utamanya adalah pola pikir generasi muda yang menganggap budaya asing lebih modern dibandingkan dengan kebudayaan asli Indonesia (Irhandayaningsih, 2021).

Peserta didik yang tumbuh dan berkembang dengan perbedaan kebudayaan dengan negara lain disebut hibridisasi budaya. Menurut (Grappo, 2008 dalam Sari, 2022), menyatakan bahwa hibridisasi budaya disebut juga dengan nomaden global karena adanya pergerakan secara internasional pada anak - anak dan remaja. Anak - anak yang hidup dan berkembang dengan lintas budaya ini rentan terhadap kurangnya penanaman

identitas diri dan nilai kebudayaan indonesia. Berdasarkan perspektif ki hajar dewantara yang menyebutkan bahwa pendidikan adalah tempat persemaian benih – benih kebudayaan dalam masyarakat (Irawati dkk., 2022). Maka diperlukannya penanaman nilai kebudayaan dan nasionalisme pada generasi muda yang hidup dan berkembang dalam hibridisasi budaya.

METODE

Metode yang digunakan pada artikel ini adalah dengan penelitian kepustakaan yang berasal dari jurnal, artikel ilmiah, esai, dan makalah (Sistem, 2021). Data yang diperoleh tersebut lalu dianalisis hingga mendapat kesimpulan yang tepat mengenai penelitian kepustakaan yang dilaksanakan (Rahma, 2021).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Internalisasi

Internalisasi menurut kamus besar bahasa indonesia berarti doktrin atau nilai dan penghayatan terhadap suatu ajaran yang membentuk sebuah kesadaran dan keyakinan akan sebuah nilai dan mewujudkannya dalam bentuk perilaku atau sikap sesuai dengan nilai atau ajaran tersebut (KBBI Daring Kemendikbud, 2022). Inti dari bentuk internalisasi adalah suatu proses penanaman nilai yang dilaksanakan dengan cara pembinaan untuk mewujudkan perkembangan dan tumbuhnya nilai yang akan ditanamkan dalam diri individu secara utuh dan mendalam.

Internalisasi penting diterapkan agar nilai – nilai bangsa indonesia tercermin pada setiap individu baik yang menetap di indonesia maupun yang hidup diluar negara indonesia. Menurut Falah *et al.*, (2021) menyatakan bahwa internalisasi dilaksanakan dengan memberikan suri tauladan, penegakan hukum, penegakan aturan dan pemberian motivasi. Internalisasi tersebut bertujuan agar individu dapat menghayati sebuah nilai dan tertanam dalam kepribadian seseorang.

Penanaman Nilai Budaya

Kebudayaan memiliki artian yang luas dan sempit, secara sempit kebudayaan dipahami sebagai kesenian, acara pementasan

kesenian sering disebut acara budaya dan misi kesenian yang berada di luar negeri disebut dengan misi kebudayaan (Kistanto, 2018). Budaya dapat diartikan juga sebagai sebuah cara hidup yang diajarkan dari suatu generasi ke generasi melalui proses pembelajaran untuk menyesuaikan cara yang paling cocok dengan lingkungannya (Sumarto, 2019).

Kegiatan pengenalan dan penanaman nilai kebudayaan pada generasi Z di era society dapat dilaksanakan melalui berbagai macam media diantaranya adalah dengan perantara sosial media dan dunia pendidikan baik formal ataupun non formal. Sekolah Indonesia di kuala lumpur mengajarkan kebudayaan dan kesenian yang dilaksanakan dengan kegiatan ekstrakurikuler. Terdapat berbagai macam jenis kegiatan ekstrakurikuler yang dapat mengembangkan potensi diri peserta didik. Menurut Meria (2018), kegiatan pengembangan diri terhadap peserta didik merupakan cara dalam membentuk kepribadian dan watak peserta didik. Tujuan utama dari kegiatan ekstrakurikuler adalah untuk mengembangkan kreativitasnya.

Berdasarkan penelitian yang dilaksanakan oleh Ahsani dkk, (2021) sekolah indonesia di kuala lumpur melaksanakan kegiatan ekstrakurikuler yang beragam diantaranya adalah memberikan fasilitas ekstrakurikuler kesenian berupa latihan alat musik tradisional dan kegiatan tari. Kegiatan ekstrakurikuler yang dilaksanakan tersebut pada akhir tahun pembelajaran akan dipentaskan untuk melestarikan kebudayaan dan kesenian bangsa indonesia. Didukung oleh penelitian Ahsani dan Eva (2020) menyatakan bahwa pengenalan kebudayaan kepada peserta didik bertujuan untuk pengembangan potensi diri dan membentuk karakter peserta didik.

Sekolah Indonesia Kuala Lumpur juga membekali peserta didik dengan kesenian yang cukup memadai sehingga peserta didik cukup mahir memainkan alat musik, tarian daerah dan membuat hasta karya termasuk melukis batik. Dengan adanya kegiatan tersebut dapat membentuk karakter siswa seperti cinta tanah, dan mampu melestarikan kesenian tradisional Indonesia meskipun bukan di Negara sendiri.

Penanaman karakter di Sekolah Indonesia Kuala Lumpur telah dilaksanakan dari sejak dini mulai dari taman kanak – kanak dengan diadakannya kantin kejujuran sebagai bentuk latihan dalam mempraktikkan kejujuran dan mengamalkannya di kehidupan nyata dalam bermasyarakat

Penanaman Nilai Nasionalisme

Nasionalisme memiliki artian yang luas, berdasarkan artian semangat kebangsaan nasionalisme didasari oleh adanya persamaan kultur seperti keturunan, daerah tempat tinggal, suku bangsa, agama dan kebudayaan, serta kebudayaan dan bahasa. Pada awalnya nasionalisme dikatakan sebagai situasi jiwa dalam mengartikan seseorang yang memiliki kesetiaan secara keseluruhan dan diabadikan secara langsung kepada negara (Widiyono, 2019).

Nasionalisme didefinisikan kesadaran keanggotaan dalam suatu bangsa yang secara potensial atau aktual bersama-sama untuk mencapai, mempertahankan, dan mengabadikan identitas, integritas, kemakmuran, dan kekuatan bangsa itu, yakni semangat kebangsaan. Nasionalisme dapat dirumuskan sebagai satu paham yang menciptakan dan mempertahankan kedaulatan sebuah negara (dalam bahasa Inggris “nation”) dengan mewujudkan satu identitas yang dimiliki sebagai ikatan bersama dalam satu kelompok.

Menumbuhkan sifat nasionalisme generasi muda penting dilaksanakan ketika berada di bangku sekolah karena sekolah dapat dijadikan sebagai tempat pembentukan jiwa dan semangat bagi generasi muda, dari sekolah tersebut diajarkan mengenai nilai – nilai dan dasar dalam kehidupan kebangsaan. Penanaman nilai – nilai nasionalisme dapat diterapkan di seluruh mata pelajaran di sekolah. Menurut Ali dan Sari (2018), penanaman nilai toleransi yang bertujuan untuk mengajarkan sikap saling menghormati dan menghargai keberagaman mulai dari perbedaan status sosial, agama ataupun ras.

Selain dari kegiatan pembelajaran penanaman nilai nasionalisme yang dilaksanakan di sekolah Indonesia Singapura adalah dengan diadakannya ekstrakurikuler pramuka. Berdasarkan penelitian Septiyani

dan Yusuf (2021), program ekstrakurikuler pramuka di sekolah Indonesia Singapura mengimplementasikan nilai tanggung jawab, toleransi, gotong royong, rela berkorban dan toleransi dikarenakan membutuhkan kekompakan dan kerjasama untuk mendapatkan hasil yang maksimal.

Kebudayaan dan Nasionalisme

Berdasarkan pada hasil studi literature yang dilaksanakan Sekolah Indonesia Singapura menanamkan nilai nilai kebudayaan dengan cara memperkenalkan seni dan kebudayaan Indonesia yang dibawakan oleh peserta didik kepada masyarakat Singapura (Sekolah Indonesia.sg, 2023). Upaya yang dilaksanakan tersebut berperan penting dalam memperkuat kebanggaan peserta didik pada kesenian Indonesia dan melekatkan identitas manusia Indonesia pada diri peserta didik didukung oleh penelitian Wahyuni, (2015) menyatakan bahwa kesenian memiliki dua makna penting yaitu mengandung pesan moral atau nilai – nilai yang dapat diwariskan kepada generasi muda dan membentuk kebersamaan antar generasi muda karena dalam mewujudkan suatu pagelaran dibutuhkan kerjasama antar individu.

Kebudayaan ditanamkan melalui berbagai aspek kehidupan peserta didik tidak hanya berdasarkan apa yang dilihat namun juga mengenalkan karakteristik dan keunikan pada masing – masing kebudayaan tersebut. Menurut Normia (2017), menyatakan bahwa pendidikan merupakan jembatan antara internalisasi individu dengan pewarisan kebudayaan karena pendidikan memiliki peran penting sebagai bentuk sosialisasi kebudayaan, dan peserta didik dapat berinteraksi secara langsung dengan nilai – nilai yang ditanamkan masyarakat.

Nilai budaya masyarakat Indonesia yang melekat dan menjadi salah satu identitas bangsa Indonesia adalah sikap ramah – tamah, sopan santun dan berakhlak. Berdasarkan hasil penelitian Falah *et al.*, (2021) Sekolah Indonesia Den Haag yang berada di Belanda menerapkan nilai – nilai kebudayaan Indonesia dengan cara memberikan suri tauladan yang dipraktikkan oleh pendidik. Pendidik memberikan contoh dengan menerapkan sikap ramah – tamah dan sikap

sopan santun dengan mengajarkan nada bicara yang lembut dan menyenangkan ketika pembelajaran berlangsung. Upaya yang dipraktekkan langsung oleh pendidik tersebut diharapkan membentuk sikap nasionalisme peserta didik dan tidak melupakan nilai - nilai dan norma yang diajarkan oleh leluhur.

Acara - acara dan hari penting nasional juga dilaksanakan di sekolah indonesia di singapura, belanda dan malaysia untuk membentuk sifat nasionalisme peserta didik. Acara tersebut berupa upacara bendera yang dilaksanakan pada hari ulang tahun republik Indonesia. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Arofad *et al.*, (2020), upacara sekolah pada hari senin, upacara pada hari besar nasional lainnya merupakan salah satu upaya dalam menanamkan nilai - nilai nasionalisme yang diterapkan di sekolah indonesia dan Haag sebagai bentuk semangat kebangsaan dan cinta tanah air.

Sekolah Indonesia di Kuala Lumpur memiliki ekstrakurikuler paskibraka yang memiliki semboyan satu untuk semua dan semua untuk satu. Masing masing sekolah dari jenjang SMP dan SMA akan dipilih perwakilan untuk dilatih sebagai pengibar bendera pada hari ulang tahun republik indonesia. Menurut Cahyani *et al.*, (2021), kegiatan paskibraka berperan penting dalam pembentukan karakter generasi muda indonesia yang bersekolah di kuala lumpur karena mengajarkan tanggung jawab, nasionalisme, disiplin dan cinta tanah air.

SIMPULAN

Kesimpulan dari paparan diatas bahwa upaya yang dilakukan oleh sekolah indonesia di singapura, belanda dan malaysia untuk membentuk karakter peserta didik yang bernilai budaya dan bernilai nasionalisme dilakukan dengan berbagai upaya diantaranya adalah dengan ekstrakurikuler ataupun melalui kegiatan pembelajaran. Kegiatan ekstrakurikuler yang diadakan berupa seni tari, melukis batik, dan seni musik tradisional, sedangkan untuk kegiatan dalam pembelajaran diselipkan nilai - nilai nasionalisme ketika pembelajaran berlangsung dengan mengajarka sikap saling menghargai, tolong menolong, demokratis, dan gotong royong.

Deklarasi penulis

Kontribusi dan tanggung jawab penulis

Para penulis membuat kontribusi besar untuk konsepsi dan desain penelitian. Para penulis mengambil tanggung jawab untuk analisis data, interpretasi dan pembahasan hasil. Para penulis membaca dan menyetujui naskah akhir.

Pendanaan

Penelitian ini tidak menerima pendanaan eksternal.

Ketersediaan data dan bahan

Semua data tersedia dari penulis.

Keperentingan yang bersaing

Para penulis menyatakan tidak ada kepentingan bersaing.

REFERENSI

- Ahsani, Eva., Nahdhotun, N., Lailatul, R., Putri, R., dan Rikzatul, A. 2021. Peran Guru dalam Mempertahankan Budaya Indonesia Untuk Membentuk Karakter Siswa di Sekolah Indonesia Kuala Lumpur (SIKL). *Jurnal Ilmu Pendidikan*. 7 (1) : 19 - 25.
- Annggela, N., & Andryani, R. (2023). Analisis Kualitas Sistem Dapodik Untuk Pendataan Satuan Pendidikan di Kota Palembang Dengan Metode Webqual 4.0. *Smart Comp: Jurnalnya Orang Pintar Komputer*, 12(1), 284-295.
- Arofad, Khobli., Nadjma, L., Ahmad, M., Veny, W. 2020. Penerapan Nilai-nilai Keislaman dan Keindonesiaan Sekolah Indonesia Den Haag (SIDH) Belanda sebagai Pilar Pendidikan Karakter Islam. *Jurnal Intelektual: Jurnal Pendidikan dan Studi Keislaman*. 10 (3) : 300 - 314.
- Azhari, M. 2022. Profil Pelajar Pancasila Ditinjau dari Konsep Sosio Nasionalisme. *Seminar Nasional Manajemen Strategik Pengembangan Profil Pelajar Pancasila Pada Pendidikan Anak Usia Dini*. Universitas Negeri Malang : Malang
- Basuki, Agung. 2020. Sistem Pendidikan Bagi Generasi Z (Gen Z). *Jurnal Lingkar Widayaiswara*. 07 (01) : 43-55.
- Cahyani, S., Furqon, U., Muhammad, F., Sayyidatul, W., dan Elya, U. 2021. Peran Lembaga Pendidikan dalam Membentuk Karakter Peserta Didik Era 4.0 di Sekolah Indonesia Kuala Lumpur. *Journal of Educational Integration and Development*. 3 (1) : 181 - 194.
- Falah, R., Nailna, A., Ahsanul, M., dan Miftakhul, Huda. 2021. Internalisasi Sikap Toleransi Melalui Pembelajaran PAI di Sekolah

- Indonesia Den Haag. *Journal Edification*. 3 (2) : 192 – 210.
- Irhandayaningsih. 2018. Peranan Pancasila dalam Menumbuhkan Kesadaran Nasionalisme Generasi Muda di Era Global. *Makalah*. Universitas Diponegoro : Semarang.
- Irawati, D., Siti, M., dan Mochamad, N. 2022. Filsafat Pendidikan Ki Hajar Dewantara sebagai Landasan Pendidikan Vokasi di Era Kurikulum Merdeka. *Jurnal Pendidikan Mandala*. 7 (4) : 1015 – 1025.
- Irsian, R., Sinaga, S., & Hutabarat, L. Plagiarism-Turnity: The Influence Of Information Technology And Motivation On The Competencies Of Human Resources In Economic Faculty Students In Medan.
- Kistanto, N. 2018. Tentang Konsep Kebudayaan. *Makalah*. Universitas Diponegoro : Semarang.
- Maulida, R., Dwi, Z., Khoiridatun, A., Yuyun, K., dan Eva, L. 2021. Peran Budaya Indonesia Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler dalam Pembentukan Karakter di Sekolah Indonesia Kuala Lumpur.. *Jurnal Pendidikan Ke-SD-an*. 17 (1) : 19-29.
- Meria. 2018. EKSTRAKURIKULER DALAM MENGEMBANGKAN DIRI PESERTA DIDIK DI LEMBAGA PENDIDIKAN. *Jurnal Penelitian & Pengabdian*. 6 (2) : 177 – 188.
- Normina. 2017. Pendidikan dalam Kebudayaan. *Ittihad Jurnal Kopertais Wilayah XI*. 15 (28) : 17 – 28.
- Nurkholis, A., Jupriyadi, J., Budiman, A., Pasha, D., Ahdan, S., Andika, R., & Amalia, Z. (2022). Digitalisasi Pelayanan Administrasi Surat Pada Desa Bandarsari. *Journal of Social Sciences and Technology for Community Service (JSSTCS)*, 3(1), 21-28.
- Omeri, N. (2015). Pentingnya pendidikan karakter dalam dunia pendidikan. *Manajer Pendidikan: Jurnal Ilmiah Manajemen Pendidikan Program Pascasarjana*, 9(3).
- Rahayu, K. N. S. (2021). Sinergi pendidikan menyongsong masa depan indonesia di era society 5.0. *Edukasi: Jurnal Pendidikan Dasar*, 2(1), 87-100.
- Rahmah, A. A., & Hudaidah, H. (2021). Ideologi Ki Hajar Dewantara Tentang Konsep Pendidikan Nasional. *Berkala Ilmiah Pendidikan*, 1(2), 68-72.
- Risdianto, E. (2019). Analisis pendidikan indonesia di era revolusi industri 4.0. *April*, 0-16. *Diakses pada*, 22.
- Sari, Dewi. 2022. Multikulturalisme : Identitas Budaya Indivisu di Luar Negeri (Studi pada Siswa Sekolah Indonesia Singapura, LTD). *Jurnal Kalacakra*. 3 (1) : 15 – 20.
- Septiyani, N., dan Nidar, Y. 2021. Implementasi Nilai-Nilai Nasionalisme Pada Siswa Sekolah Dasar di Sekolah Indonesia Singapura. *Jurnal Pendidikan Sosiologi*. 10(1) : 1 – 8.
- Sumarto, 2019. Budaya, Pemahaman dan Penerapannya “Aspek Sistem Religi, Bahasa, Pengetahuan, Sosial, Kesenian dan Teknologi”. *Jurnal Literasiologi*. 1 (2) : 144 – 159.
- Wahyuni, 2015. “Suwung” Membawa Seni Dalam Panggung Nasionalisme : Sebuah Tinjauan Sejarah. *Makalah*. Universitas Udayana : Bali.
- Widiyono, S. 2019. Pengembangan Nasionalisme Generasi Muda di Era Globalisasi. *Jurnal Populika*. 1 (7) : 12 – 21.